

PENGELOLAAN BUMI PERKEMAHAN DUKUH BLAHKIUH SEBAGAI DAYA TARIK PARIWISATA BERKELANJUTAN DI DESA BLAHKIUH BERBASIS KEARIFAN LOKAL

I Gusti Ayu Adi RYANTHIKA¹, Ketut Sumadi², Ni Komang Sudarningsih³

Program Studi Industri Perjalanan, UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: gustiayuadi0@gmail.com

ABSTRACT

Blahkiuh Village, Abiansemal District, Badung Regency, Bali, within a village area of 4.07 km², approximately 19 km from central Denpasar. Despite its considerable potential as a local wisdom-based sustainable tourism attraction, site management remains suboptimal due to limited main facilities, insufficient village government support, and the absence of structured tourism packages. This study aims to analyze: (1) the potential of Dukuh Blahkiuh Camping Ground as a local wisdom-based sustainable tourism attraction; (2) the management of the site based on local wisdom; and (3) the implications of such management for tourists and the local community. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, unstructured interviews, literature review, and documentation. Five informants were selected via purposive sampling: one village official, one site manager, two local community members, and one tourist. The findings reveal three key results. First, based on Buhalis' (2000) 6A Tourism Destination Theory, the site offers significant diversity in natural, cultural, and man-made attractions including two natural springs, a subak irrigation path trekking route toward Sangeh, and the historic Beji Wasi bathing site from the Mengwi Kingdom era though nighttime accessibility, the communal hall (wantilan), and structured tourism packages require further development. Second, based on Wahab's (2003) Tourism Management Theory, the site has been independently managed for over 35 years by integrating local wisdom values awig-awig (customary law), gotong royong (communal cooperation), the Subak irrigation system, and Tri Hita Karana philosophy yet faces constraints from a sole-manager structure and limited external funding. Third, based on UNWTO's (2020) Sustainable Tourism Theory, local wisdom-based management generates the most positive implications for socio-cultural and environmental sustainability, while economic sustainability remains suboptimal due to post-COVID-19 visitor decline. Tourists responded very positively and expressed willingness to recommend the site.

Keywords: *management, camping ground, tourism attraction, sustainable tourism, local wisdom*

1. PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi sektor strategis yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi karena mampu meningkatkan pendapatan daerah, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong pemerataan pembangunan, khususnya di kawasan pedesaan. Seiring dengan perkembangan sektor pariwisata, muncul berbagai jenis wisata alternatif yang mengedepankan pengalaman edukatif dan berbasis alam, salah satunya wisata bumi perkemahan. Menurut UNWTO (2020), pariwisata berkelanjutan merupakan kegiatan wisata yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan sehingga wisatawan tidak hanya memperoleh pengalaman rekreasi, tetapi juga pengetahuan mengenai konservasi alam dan kearifan lokal masyarakat setempat. Perkembangan wisata bumi perkemahan di Bali menunjukkan potensi yang cukup besar karena didukung oleh

kondisi alam yang masih asri, kearifan lokal masyarakat, serta keberagaman atraksi pedesaan yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata berbasis edukasi dan keberlanjutan.

Salah satu destinasi wisata bumi perkemahan yang berkembang di Kabupaten Badung adalah Bumi Perkemahan Dukuh Blahkiuh yang berlokasi di Desa Blahkiuh, Kecamatan Abiansema. Bumi perkemahan ini menawarkan kegiatan berkemah, outbound, edukasi lingkungan, serta pelatihan kepemimpinan dengan konsep wisata alam dan edukatif yang aman dan ramah bagi wisatawan (Sita Badung, 2025). Keunikan konsep wisata tersebut menjadi potensi daya tarik yang dapat mendukung pengembangan wisata berbasis alam dan masyarakat di Bali. Namun, pengembangan kawasan ini masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas pendukung, promosi yang belum optimal, penataan kawasan yang belum maksimal, serta belum adanya paket wisata yang terstruktur.

Observasi awal yang dilakukan peneliti di lapangan memperkuat gambaran masalah tersebut. Berdasarkan informasi dari warga lokal yang bertugas mendampingi wisatawan, sebagian besar pengunjung hanya melakukan kegiatan trekking dan menikmati panorama alam, sementara kegiatan berkemah yang menjadi daya tarik utama kawasan ini justru jarang dilakukan. Keterlibatan masyarakat lokal selama ini juga masih terbatas sebagai pemandu jalur trekking, tanpa peran yang lebih luas dalam pengelolaan kawasan secara keseluruhan. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi besar yang dimiliki kawasan dengan praktik pengelolaannya di lapangan, sehingga berisiko menghambat daya saing dan keberlanjutan destinasi di tengah persaingan wisata berbasis alam yang semakin berkembang.

Penelitian mengenai pengembangan pariwisata berkelanjutan umumnya lebih banyak berfokus pada destinasi wisata alam dan budaya secara umum, sedangkan kajian yang secara spesifik mengkaji bumi perkemahan berbasis kearifan lokal, khususnya yang mengintegrasikan analisis potensi kawasan, pola pengelolaan, dan implikasinya terhadap wisatawan maupun masyarakat lokal, masih belum ditemukan. Belum adanya penelitian yang secara khusus mengangkat Bumi Perkemahan Dukuh Blahkiuh dari perspektif tersebut menjadi celah penelitian (research gap) yang mendasari urgensi penelitian ini, mengingat tanpa kajian dan strategi pengelolaan yang tepat, potensi besar kawasan ini berisiko tidak memberikan manfaat optimal bagi masyarakat lokal dan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab tiga permasalahan utama, yaitu potensi apa yang dimiliki Bumi Perkemahan Dukuh Blahkiuh sebagai daya tarik pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal, bagaimana pengelolaan kawasan tersebut dijalankan, serta bagaimana implikasi pengelolaan tersebut terhadap wisatawan dan masyarakat lokal di Desa Blahkiuh. Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi, pengelolaan, dan implikasi Bumi Perkemahan Dukuh Blahkiuh sebagai daya tarik pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal, yang meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan motivasi dalam pengelolaannya, serta dampaknya terhadap pengalaman wisatawan dan aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan masyarakat lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai integrasi teori pariwisata berkelanjutan dengan konteks budaya Bali, serta memberikan kontribusi praktis bagi pemerintah desa, pengelola kawasan, masyarakat, dan akademisi dalam mendukung pengembangan pariwisata desa yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Bumi Perkemahan Dukuh Blahkiuh, Desa Blahkiuh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, yang dipilih karena potensi kawasan sebagai daya tarik pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal belum dikembangkan secara optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara tidak terstruktur, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Penentuan 5 (lima) orang informan dilakukan secara purposive sampling, terdiri dari satu perangkat Desa Blahkiuh, satu pengelola Bumi Perkemahan Dukuh Blahkiuh, dua masyarakat lokal, dan satu wisatawan yang pernah berkunjung, untuk menggali potensi, pengelolaan, dan implikasi kawasan secara komprehensif dari berbagai perspektif pemangku kepentingan.

Wawancara dilakukan dengan pedoman yang memuat garis besar topik sesuai rumusan masalah, di mana empat informan diwawancarai secara tatap muka langsung dan satu informan secara daring melalui Zoom Meeting karena keterbatasan waktu, namun tetap menggunakan pedoman yang sama untuk menjaga konsistensi data. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019), yang hasilnya digunakan untuk menggambarkan secara mendalam potensi, pola pengelolaan, serta implikasi Bumi Perkemahan Dukuh Blahkiuh sebagai daya tarik pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal bagi wisatawan dan masyarakat lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Blahkiuh merupakan desa sekaligus ibu kota Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, dengan luas wilayah 4,07 km² dan jumlah penduduk 6.439 jiwa yang kehidupan sosialnya masih kental dengan nilai adat Bali, tercermin dari sistem awig-awig, gotong royong, dan filosofi *Tri Hita Karana*. Perangkat Desa Blahkiuh menegaskan bahwa masyarakat aktif dalam UMKM, seni budaya, dan olahraga, sehingga desa ini dikenal sebagai desa berbasis budaya dengan kekayaan seni seperti Tari Kecak, Parwa, Arja Basur, Joged Bumbung, dan seni ukiran. Bumi Perkemahan Dukuh Blahkiuh, sebagai daya tarik wisata unggulan desa yang berjarak sekitar 17–19 km dari pusat Kota Denpasar, secara historis merupakan lokasi peristirahatan keluarga kerajaan Mengwi yang kini dikelola di bawah Desa Adat Blahkiuh, termasuk Pura Luhur Giri Kusuma yang berlokasi di sekitarnya. Kawasan ini menawarkan suasana alam yang tenang dan asri, berdekatan dengan beberapa daya tarik wisata lain seperti Taman Gili Dukuh, kolam renang Tirta Arum, kawasan Subak Blahkiuh, dan kawasan wisata Sangeh, sehingga sangat potensial dikembangkan sebagai bagian dari paket wisata terpadu yang ideal untuk kegiatan berkemah, outbound, edukasi lingkungan, pelatihan kepemimpinan, dan kegiatan Pramuka.

Analisis potensi kawasan sebagai daya tarik pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal dilakukan menggunakan Teori Daya Tarik Wisata 6A (Buhalis, 2000) yang mencakup *attraction*, *accessibility*, *amenities*, *available packages*, *activities*, dan *ancillary services*, diterapkan pada empat dimensi, yaitu alam, buatan, budaya, dan religi. Penggunaan kerangka 6A pada penelitian ini juga diperkaya dengan penelusuran unsur kearifan lokal pada setiap komponen, sehingga setiap dimensi tidak hanya dinilai dari sisi kelayakan teknis sebagai daya tarik wisata, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai tradisi masyarakat turut membentuk dan menjaga komponen tersebut.

Pada dimensi alam, kawasan memiliki atraksi yang kaya berupa hamparan sawah hijau, dua sumber mata air alami yang dapat langsung diminum, pepohonan rindang, dan panorama pedesaan Bali yang masih asli. Pengelola kawasan menyatakan bahwa daya tarik utama berupa pemandangan sawah dan kolam, didukung lingkungan hijau dan suasana tenang yang memungkinkan wisatawan menikmati alam tanpa gangguan dari keramaian. Masyarakat lokal mengungkapkan bahwa jalur subak di sekitar kawasan dapat dimanfaatkan sebagai rute trekking yang menghubungkan kawasan dengan Sangeh Monkey Forest, menawarkan pengalaman autentik mulai dari menyusuri pematang sawah hingga menikmati panorama pedesaan, yang menjadi pembeda signifikan dari destinasi lain. Aksesibilitas kawasan dinilai cukup baik oleh wisatawan maupun perangkat desa, meskipun kendaraan besar seperti bus harus diparkir di area depan karena kondisi jalan menuju area utama hanya memadai untuk kendaraan roda dua dan roda empat berukuran kecil. Fasilitas berupa wantilan, dapur bersama, kamar mandi, listrik, dan air bersih tersedia, namun kondisi wantilan yang memerlukan perbaikan menjadi kendala utama yang memengaruhi keputusan wisatawan untuk berkunjung, karena ketersediaan tempat berteduh yang layak senantiasa menjadi pertimbangan penting calon pengunjung. Belum tersedia paket wisata alam yang terstruktur sehingga kunjungan masih bersifat spontan dan didominasi kelompok sekolah serta perguruan tinggi, padahal potensi paket trekking subak dan paket camping berbasis edukasi *Tri Hita Karana* sangat besar namun belum dipromosikan optimal. Aktivitas yang paling sering dilakukan adalah latihan kepemimpinan dan outbound dari jenjang SD hingga perguruan tinggi, didukung layanan pengawasan pengelola dan awig-awig yang menjaga kesucian sumber air serta peran masyarakat lokal dalam menyediakan kebutuhan peserta kemah, yang turut menciptakan dampak ekonomi langsung bagi warga sekitar.

Pada dimensi buatan, atraksi utama adalah pemandian Beji Wasi, peninggalan bersejarah Kerajaan Mengwi yang dihiasi ukiran khas Bali dan masih terpelihara dengan baik hingga kini, yang menurut wisatawan menjadi daya tarik paling berkesan selama kunjungan, di samping momen kebersamaan dengan rekan-rekan. Kawasan ini bersebelahan langsung dengan Taman Gili Blahkiuh yang dikelola desa dan kolam pemandian Taman Tirta Yatra yang dikelola pemerintah daerah, membentuk klaster atraksi buatan yang saling melengkapi dan memperkuat daya tarik kawasan sebagai destinasi *heritage tourism*. Aksesibilitas fasilitas buatan dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua maupun roda empat berukuran kecil, dengan kondisi akses jalan yang dikonfirmasi sudah tergolong baik oleh perangkat desa. Fasilitas pendukung berupa wantilan, area camping, dapur bersama, kamar mandi, dan listrik tersedia, meski kondisi wantilan yang memerlukan perbaikan tetap menjadi kendala utama yang sama dengan dimensi alam. Belum ada paket *heritage tour* yang mengintegrasikan kunjungan ke Beji Wasi, Taman Gili Blahkiuh, dan Taman Tirta Yatra, sehingga peluang besar ini belum dioptimalkan, meski aktivitas seperti menikmati pemandian, mengunjungi taman, berenang, serta kegiatan outbound dan latihan kepemimpinan sudah berjalan didukung pengawasan langsung pengelola dan sistem awig-awig Desa Adat Blahkiuh yang memastikan setiap aktivitas berjalan tertib dan menghormati nilai adat yang berlaku.

Pada dimensi budaya, kawasan memiliki Tari Kecak yang dikenal hingga mancanegara, seni Parwa, Arja Basur, Joged Bumbung, dan seni ukiran, dengan Pura Dalem Blahkiuh yang sering menjadi tempat pertunjukan seni budaya yang dapat disaksikan wisatawan. Kuliner khas Bali seperti lawar, sate lilit, nasi campur Bali, jajan tradisional, dan minuman herbal lokal dinilai masyarakat lokal berpotensi besar dikembangkan sebagai wisata gastronomi di sekitar kawasan. Sistem Subak berlandaskan *Tri Hita Karana*, gotong royong (*ngayah/mereresik*), dan tradisi

Ngerebeg setiap Manis Kuningan menjadi daya tarik budaya autentik yang tidak ditemukan di destinasi lain dan masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Blahkiuh. Jalur subak menjadi akses budaya bernilai tinggi yang memungkinkan wisatawan menyaksikan langsung praktik pertanian tradisional Bali yang diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia, sementara wantilan sebagai bangunan terbuka khas Bali berfungsi ganda sebagai ruang budaya multifungsi untuk pertunjukan seni dan workshop kuliner, dengan potensi kolaborasi bersama sanggar seni setempat untuk memperkaya pengalaman budaya wisatawan. Belum tersedia paket wisata budaya terstruktur, sehingga terbuka peluang besar untuk paket camping budaya Bali yang mengintegrasikan Tari Kecak, workshop kuliner, dan edukasi sistem Subak, yang menurut wisatawan akan memberikan kesan budaya Bali yang lebih autentik melalui keramahan masyarakat dan nuansa lingkungan yang terjaga.

Pada dimensi religi, dimensi ini sangat kuat tercermin dari keberadaan pura di dalam dan sekitar kawasan, kewajiban persembahyangan sebelum menggunakan kawasan, penerapan awig-awig yang melindungi kesucian sumber air dan kawasan sakral, serta berbagai upacara keagamaan yang diselenggarakan sepanjang tahun. Pura Luhur Giri Kusuma menjadi landmark spiritual utama yang memberikan nuansa sakral bagi seluruh kawasan perkemahan. Pengelola menegaskan bahwa selama 35 tahun pengelolaan kawasan belum pernah terjadi insiden yang berarti, yang mencerminkan nuansa spiritual yang kuat dan sangat terjaga, sekaligus berkontribusi menjaga ketenangan dan keharmonisan kawasan secara keseluruhan. Tradisi Ngerebeg yang dilaksanakan setiap Manis Kuningan sebagai wujud penghormatan kepada leluhur menjadi atraksi religi autentik yang masih sangat dijaga masyarakat dan dapat menjadi atraksi wisata religi yang menarik bagi wisatawan yang berkunjung pada waktu yang tepat. Akses terhadap kawasan sakral diatur oleh awig-awig, termasuk larangan membuang sampah sembarangan dan kewajiban menjaga sikap di dekat pura dan sumber mata air, sehingga tercipta keseimbangan antara pemanfaatan wisata dan pelestarian nilai spiritual. Pengelola mewajibkan setiap pengunjung melaksanakan persembahyangan atau meminta izin secara spiritual sebelum menggunakan kawasan, menjadikan kawasan ini salah satu kawasan perkemahan di Bali yang secara aktif mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam sistem pengelolaan wisata. Keterlibatan masyarakat lokal juga tampak nyata melalui peran aktif sebagai pekalang saat kegiatan besar berlangsung, sementara sistem awig-awig dan pengawasan berbasis nilai spiritual menjadi instrumen layanan pendukung yang efektif menjaga ketertiban, kesucian, dan kelestarian kawasan secara berkelanjutan. Belum tersedia paket wisata religi terstruktur, sehingga peluang pengembangan paket *spiritual journey* berbasis Hindu-Bali yang mengintegrasikan persembahyangan, kunjungan ke Pura Luhur Giri Kusuma, dan penyaksian tradisi Ngerebeg masih sangat terbuka.

Secara umum, temuan ini memperkuat pandangan Ardika (2003) dan Dwiyantri et al. (2025) mengenai potensi Desa Blahkiuh yang mencakup atraksi alam, budaya, dan buatan secara saling melengkapi, namun penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengidentifikasi dimensi religi sebagai komponen keempat yang justru menjadi keunggulan komparatif paling khas dan sulit ditiru oleh destinasi lain, suatu temuan yang belum banyak diangkat dalam kajian potensi wisata berbasis kearifan lokal sebelumnya. Kontribusi ini menunjukkan bahwa kerangka 6A Buhalis (2000), yang pada dasarnya bersifat generik dan berorientasi pasar, dapat diperkaya secara kontekstual dengan dimensi spiritual ketika diterapkan pada destinasi yang masyarakatnya menjadikan agama sebagai landasan utama kehidupan sehari-hari, sehingga menawarkan model analisis yang lebih relevan bagi destinasi-destinasi pedesaan berbasis budaya Hindu-Bali lainnya.

Pembahasan mengenai pengelolaan kawasan menggunakan Teori Manajemen Pariwisata Wahab (2003) yang mencakup lima fungsi, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan motivasi, sebagai pengembangan dari kerangka POAC George R. Terry (1977), yang diintegrasikan dengan konsep kearifan lokal masyarakat setempat. Pada aspek perencanaan, pengelolaan dilakukan secara mandiri oleh pengelola tanpa keterlibatan formal pemerintah desa karena belum ada pendanaan dari desa, sementara perangkat desa menjelaskan bahwa kawasan belum dapat dimasukkan ke perencanaan pembangunan desa secara formal akibat status lahan yang masih bersifat milik pribadi. Kondisi ini berbeda dari model ideal yang dikemukakan Ardani, Sudiartini, dan Yudhaningsih (2024) bahwa pengelolaan bumi perkemahan perlu diselenggarakan secara terpadu dan partisipatif, meski pengelola tetap berkoordinasi dengan desa untuk keamanan dan perizinan sebagai wujud kearifan lokal.

Pada aspek pengorganisasian, kawasan dikelola sendiri oleh pengelola dibantu anggota keluarga, mencerminkan nilai gotong royong dalam skala keluarga, sementara keterlibatan masyarakat lokal masih bersifat insidental tanpa pembagian peran baku yang dirumuskan secara tertulis. Sejalan dengan pandangan Sunaryo (2013) bahwa pengelolaan kepariwisataan memerlukan koordinasi menyeluruh, pengembangan struktur organisasi yang lebih inklusif menjadi kebutuhan mendesak. Pada aspek pelaksanaan, kawasan dijalankan melalui skema retribusi sebesar Rp10.000,00 per kepala per hari yang mencakup penggunaan listrik dan air, mencerminkan semangat membuka akses seluas mungkin sesuai nilai kearifan lokal, didukung kewajiban "operasi semut" sebagai wujud *Tri Hita Karana* aspek Palemahan dan kegiatan *ngayah* warga secara berkala. Pada aspek pengendalian, pengelola menerapkan larangan tegas terhadap segala bentuk kekerasan termasuk praktik senioritas, didukung pengawasan berbasis awig-awig yang terbukti efektif menjaga ketertiban dan kelestarian kawasan selama lebih dari tiga dekade, sebagaimana dibenarkan oleh masyarakat lokal bahwa setiap pelanggaran adat akan langsung mendapat peringatan dari pecalang maupun pengelola. Pada aspek motivasi, dorongan utama pengelola adalah keinginan tulus berbagi manfaat kawasan tanpa mengutamakan keuntungan pribadi, membuka kawasan milik pribadinya untuk masyarakat umum layaknya sebuah yayasan, sejalan dengan nilai gotong royong dan semangat *ngayah* khas kearifan lokal Bali, sementara perangkat desa berharap dapat dijalin kerja sama formal agar motivasi pengelola memperoleh dukungan kelembagaan.

Berdasarkan analisis kelima fungsi manajemen tersebut, pengelolaan kawasan berbasis kearifan lokal telah berjalan lebih dari 35 tahun dengan dedikasi tinggi dari pengelola secara mandiri, di mana nilai gotong royong, larangan kekerasan, penghormatan spiritual, dan pengawasan berbasis awig-awig diterapkan secara nyata, meski tantangan terbesar tetap berupa keterbatasan fasilitas, minimnya dukungan pendanaan eksternal, dan belum optimalnya keterlibatan formal masyarakat dalam struktur pengelolaan. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan model pengelolaan pariwisata pedesaan dengan menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi instrumen pengendalian dan motivasi yang efektif secara informal, namun keberlanjutan jangka panjang tetap memerlukan kelembagaan formal yang menjembatani inisiatif individu pengelola dengan dukungan struktural desa, suatu aspek yang relatif kurang ditekankan dalam kerangka manajemen pariwisata konvensional Wahab (2003) yang lebih berorientasi pada organisasi formal.

Implikasi pengelolaan terhadap wisatawan dan masyarakat lokal dianalisis melalui Teori Pariwisata Berkelanjutan UNWTO (2020) dengan tiga pilar, yaitu keberlanjutan ekonomi, sosial-

budaya, dan lingkungan, sejalan dengan gagasan WCED (1987) mengenai pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi kini tanpa mengorbankan generasi mendatang. Pada keberlanjutan ekonomi, dampak kawasan dirasakan langsung oleh pengelola, keluarganya, dan pedagang sekitar melalui usaha makanan, jasa sewa tenda, dan parkir, serta kontribusi ke kas Desa Adat untuk upacara keagamaan dan fasilitas umum, namun manfaat ekonomi belum optimal akibat penurunan kunjungan pascapandemi COVID-19 yang sebelumnya mampu menerima hingga lima sekolah dalam satu bulan. Hal ini sejalan dengan penegasan Goodwin (2011) bahwa pariwisata berkelanjutan harus memastikan masyarakat memperoleh manfaat ekonomi nyata, meski perangkat desa menyampaikan bahwa kontribusi kawasan terhadap pendapatan asli desa masih bersifat tidak langsung karena belum ada mekanisme retribusi resmi ke kas desa.

Pada keberlanjutan sosial-budaya, pengelolaan kawasan memberikan implikasi positif nyata terhadap pelestarian nilai budaya lokal, di mana tradisi Ngerebeg, sistem Subak, dan gotong royong tetap terjaga dan menjadi daya tarik wisata budaya autentik, sekaligus meningkatkan kebanggaan generasi muda terhadap desa dan mempererat kohesi sosial antarwarga melalui kegiatan *ngayah* bersama yang kini juga melibatkan generasi muda. Temuan ini sejalan dengan Wirawan (2025) bahwa kearifan lokal berperan penting menjaga identitas budaya kawasan wisata, meski masyarakat lokal mengingatkan potensi pergeseran nilai apabila perilaku wisatawan tidak tersaring dengan baik, sehingga perlu diantisipasi melalui pengawasan pecalang dan edukasi norma adat. Pada keberlanjutan lingkungan, pengelola secara konsisten menjaga kelestarian lingkungan secara mandiri dibantu masyarakat melalui gotong royong, dengan awig-awig sebagai instrumen pelestarian yang terbukti efektif menjaga debit dan kejernihan dua sumber mata air kawasan. Meski demikian, terdapat kendala seperti gangguan operasional mesin sumur bor, pertumbuhan ilalang, serta risiko penumpukan sampah saat musim puncak yang menguatkan pandangan Niman et al. (2023) bahwa kearifan lokal efektif sebagai mekanisme pelestarian ekologis namun tetap memerlukan dukungan lebih sistematis dalam pengelolaan infrastruktur fisik.

Implikasi terhadap pengalaman wisatawan secara umum sangat positif, di mana wisatawan menyatakan kunjungannya menyenangkan karena suasana kawasan yang asri dan nyaman serta kesan budaya Bali yang autentik melalui keramahan masyarakat, sejalan dengan penegasan Buhalis (2000) bahwa atraksi unik dan autentik merupakan elemen dasar daya tarik kawasan. Wisatawan menyatakan kesediaan merekomendasikan kawasan ini dengan keramahan pengelola sebagai faktor utama kesan positif meski fasilitas tergolong sederhana, disertai saran konstruktif berupa penambahan penerangan jalan, perbaikan petunjuk arah, dan pemeliharaan fisik kawasan.

Berdasarkan analisis ketiga pilar keberlanjutan UNWTO (2020), pengelolaan Bumi Perkemahan Duku Blahkiuh berbasis kearifan lokal telah memberikan dampak yang umumnya positif, dengan keberlanjutan sosial-budaya sebagai aspek terkuat yang tercermin dari terjaganya nilai adat dan spiritual selama lebih dari 35 tahun, keberlanjutan lingkungan yang berjalan baik berkat awig-awig namun masih memerlukan dukungan infrastruktur lebih memadai, dan keberlanjutan ekonomi yang membutuhkan perhatian paling serius terutama dalam pemulihan pascapandemi. Temuan ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pariwisata dengan menunjukkan bahwa ketiga pilar keberlanjutan UNWTO tidak berkembang secara seimbang dalam konteks pengelolaan informal berbasis kearifan lokal: dimensi sosial-budaya dan lingkungan dapat dijaga secara efektif melalui mekanisme adat tanpa intervensi kelembagaan formal, sedangkan dimensi ekonomi justru paling rentan tanpa dukungan struktural seperti

promosi terorganisasi dan kemitraan formal dengan pemerintah desa. Secara praktis, temuan ini menjadi dasar rekomendasi bagi pemerintah desa dan pengelola untuk merancang skema kemitraan formal yang tetap menempatkan kearifan lokal sebagai fondasi, sekaligus memperkuat aspek ekonomi melalui paket wisata terstruktur, promosi digital, dan mekanisme retribusi resmi yang turut memberi kontribusi pada pendapatan asli desa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan tiga jawaban utama terkait potensi, pengelolaan, dan implikasi Bumi Perkemahan Dukuh Blahkiuh sebagai daya tarik pariwisata berkelanjutan di Desa Blahkiuh berbasis kearifan lokal. Pertama, berdasarkan identifikasi komponen 6A Buhalis (2000), destinasi ini memiliki potensi unggul pada empat dimensi yang saling melengkapi, yaitu potensi alam berupa hamparan sawah hijau, sumber mata air alami, dan jalur trekking subak; potensi buatan berupa pemandian Beji Wasi dan klaster atraksi heritage di sekitarnya; potensi budaya berupa Tari Kecak, kuliner tradisional, dan sistem Subak yang autentik; serta potensi religi berupa Pura Luhur Giri Kusuma dan awig-awig yang terbukti menjaga ketentraman kawasan selama lebih dari 35 tahun, sementara aspek paket wisata terstruktur dan perbaikan fasilitas wantilan masih memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Kedua, berdasarkan analisis lima fungsi manajemen Wahab (2003), pengelolaan kawasan telah berjalan secara mandiri selama lebih dari tiga dekade dengan mengintegrasikan nilai kearifan lokal seperti gotong royong, *ngayah*, dan awig-awig ke dalam praktik perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan motivasi, meskipun masih bertumpu pada inisiatif pengelola tunggal tanpa dukungan formal pemerintah desa akibat kendala status kepemilikan lahan, sehingga keterlibatan formal masyarakat dan dukungan pendanaan eksternal menjadi tantangan utama yang perlu diatasi.

Ketiga, berdasarkan analisis tiga pilar keberlanjutan UNWTO (2020), implikasi pengelolaan terhadap wisatawan dan masyarakat lokal menunjukkan hasil yang positif namun tidak seimbang, di mana keberlanjutan sosial-budaya paling konsisten terjaga, keberlanjutan lingkungan cukup baik meski infrastrukturnya perlu ditingkatkan, sementara keberlanjutan ekonomi paling memerlukan penguatan karena kunjungan belum pulih optimal pascapandemi COVID-19. Secara teoritis, temuan ini memperkaya kerangka 6A dengan dimensi religi sebagai komponen relevan bagi destinasi berbasis budaya Hindu-Bali, sementara secara praktis menegaskan bahwa kearifan lokal berfungsi nyata sebagai fondasi pengelolaan, sehingga penguatan aspek ekonomi dan tata kelola formal menjadi kunci utama pengembangan kawasan ke depan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dari segi jumlah informan yang relatif terbatas serta cakupan kajian yang hanya berfokus pada satu lokasi, sehingga temuan yang dihasilkan belum dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan kondisi bumi perkemahan berbasis kearifan lokal lainnya di Bali secara keseluruhan. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah informan wisatawan dan pelaku usaha pariwisata, melakukan studi komparatif dengan kawasan bumi perkemahan berbasis kearifan lokal lainnya di Bali, serta memfokuskan kajian lanjutan pada pengembangan produk wisata dan strategi pemasaran digital, mengingat kedua aspek tersebut masih menjadi kelemahan utama yang ditemukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardani, W., Sudiartini, N. W. A., & Yudhaningsih, N. M. (2024). Establishing sustainability in the tourism villages of Bali. *International Conference of Business and Social Sciences*, 4(1), 446–455. <https://doi.org/10.24034/icobuss.v4i1.525>
- Ardika, I. W. (2003). *Pariwisata budaya berkelanjutan, refleksi dan harapan di tengah perkembangan global*. Program Studi Magister Kajian Pariwisata, Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi VI). Rineka Cipta.
- Buhalis, D. (2000). Marketing the competitive destination of the future. *Tourism Management*, 21(1), 97–116. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(99\)00095-3](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(99)00095-3)
- Bungin, B. (2001). *Metodologi penelitian sosial: Format-format kuantitatif dan kualitatif*. Airlangga University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darsana, I. M., Yanti, A. S., & Mariani, N. W. R. (2025). Tourism area life cycle (TALC) sebagai strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan di Kabupaten Badung-Bali. *SIBATIK Journal*, 4(4), 365–378. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i4.2663>
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. (2024). *Laporan pengembangan desa wisata berkelanjutan Provinsi Bali*.
- Dwiyanti, N. L. P., Mahagangga, I. G. A. O., & Sastrawan, I. G. A. (2025). Pengembangan potensi Desa Blahkiuh sebagai wisata perdesaan di Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 13(2). <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2025.v13.i02>
- Goodwin, H. (2011). *Taking responsibility for tourism: Responsible tourism management*. Goodfellow Publishers.
- Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2020). Pandemics, tourism and global change: A rapid assessment of COVID-19. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1758708>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Kebijakan pembangunan pariwisata nasional berbasis masyarakat dan ramah lingkungan*.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Laporan Kinerja Dinas Pariwisata Kabupaten Badung. (2023). *Laporan kinerja destinasi wisata pedesaan Kabupaten Badung tahun 2023*.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

- Moyle, B., Moyle, C., Ruhanen, L., Weaver, D., & Hadinejad, A. (2020). Are we really progressing sustainable tourism research? A bibliometric analysis. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(1), 106–122. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1765627>
- Niman, E. M., Tapung, M. M., Ntelok, Z. R., & Darong, H. C. (2023). Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan air: Studi etnografi masyarakat adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 13(1). <https://doi.org/10.17510/paradigma.v13i1.1160>
- Pemerintah Kabupaten Badung. (2025). *Eksplorasi alam Badung di Bumi Perkemahan Blahkiuh*. Sita Badung. Diakses pada 5 April 2026, dari <https://sita.badungkab.go.id/en/destinations/exploring-badungs-nature-at-blahkiuh-campsite>
- Profil Desa Blahkiuh. (2024). *Profil dan data potensi Desa Blahkiuh tahun 2024*. Pemerintah Desa Blahkiuh.
- Sartini. (2004). Menggali kearifan lokal nusantara sebuah kajian filsafati. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: Konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- Terry, G. R. (1977). *Principles of management* (7th ed.). Richard D. Irwin.
- UNWTO. (2020). *International tourism highlights* (2020 ed.). World Tourism Organization. <https://doi.org/10.18111/9789284422456>
- UNWTO. (2021). *Making tourism more sustainable: A guide for policy makers*. World Tourism Organization.
- Wahab, S. (2003). *Manajemen kepariwisataan* (Terjemahan F. Dahlan). PT Pradnya Paramita.
- WCED. (1987). *Our common future*. World Commission on Environment and Development.
- Wirawan, P. E. (2025). Pariwisata berbasis kearifan lokal di desa wisata Ubud: Antara komersialisasi dan pelestarian budaya. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 30(2), 249–262. <https://doi.org/10.30647/jip.v30i2.1891>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications